Penerapan Teori Caring Jean Watson Dalam Peningkatan Kepuasan Pasien dengan Diagnosa Thypoid di Rumah Sakit

Hadiansyah[1], Theophylia Melisa Manumara[2], Wal Ikram Nova Nur Syawal[3], Anisa Putri[4], Wardah Khoerunnisa Maulia[5], Auliya Nurul Fauzyah[6], Agnia Zulfandini[7], Nadia Pratiwi[8], Aulya Khaerunnisa Fadhilah[9], Bunga Wastiashy[10], Natasya Siti Nur Al-Adawiyyah[11]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11)] Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

e-mail: hadiansyah2968@gmail.com

Abstrak

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kejadian yang tinggi dan risiko penularan yang besar akibat rendahnya kebersihan pribadi dan lingkungan. Penyakit ini terutama disebabkan oleh Salmonella typhi dan Salmonella paratyphi, dengan prevalensi dilaporkan berkisar antara 350–810 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Tujuan penulisan ini adalah untuk melaporkan dan menggambarkan kasus demam tifoid pada anak serta menekankan pentingnya diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat. Metode yang digunakan adalah survey kasus terhadap seorang anak laki-laki berusia 18 bulan yang datang ke unit gawat darurat dengan keluhan demam selama 11 hari, disertai evaluasi klinis, pemeriksaan fisik, dan penunjang medis. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa berdasarkan gejala klinis, temuan pemeriksaan fisik, serta respons terhadap terapi, pasien didiagnosis sebagai demam tifoid. Kasus ini mencerminkan masih tingginya beban penyakit demam tifoid, yang dilaporkan mencapai 4.444 kasus setiap tahunnya. Kesimpulannya, diagnosis dini dan pengobatan yang optimal sangat penting untuk mencegah komplikasi. Disarankan peningkatan kewaspadaan klinis, edukasi masyarakat terkait higiene, serta penguatan sistem surveilans penyakit tifoid.

Kata Kunci: Demam Tifoid, Salmonella Typhi, Anak, Diagnosis, Terapi.

Abstract

Abstract Typhoid fever is a systemic infectious disease that remains a public health problem in Indonesia, with a high incidence and high risk of transmission due to poor personal and environmental hygiene. This disease is primarily caused by Salmonella typhi and Salmonella paratyphi, with a reported prevalence ranging from 350–810 cases per 100,000 population per year. The purpose of this paper is to report and describe a case of typhoid fever in a child and the importance of appropriate diagnosis and management. The method used is a case report of an 18-month-old boy who presented to the emergency department with a fever of 11 days' duration. This was followed by a clinical evaluation, physical examination, and medical examination. The examination results indicated that, based on clinical symptoms, physical examination findings, and response to therapy, the patient was diagnosed with typhoid fever. This case reflects the still high burden of typhoid fever, with 4,444 cases reported annually. In conclusion, early diagnosis and optimal treatment are crucial to prevent complications. Increased clinical vigilance, public education regarding hygiene, and strengthening of the typhoid surveillance system are recommended. Keywords: Typhoid fever, Salmonella typhi, children, diagnosis, therapy.

Keywords: *Caring, Typhoid Fever, Jean Watson, Patient Satisfaction, Salmonella Typhi*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan bagian penting dari sistem layanan kesehatan yang memberikan berbagai jenis pelayanan kepada pasien. Rephrase Keberhasilan layanan kesehatan di rumah sakit bergantung pada berbagai faktor terkait pelayanan. Karena itu, agar rumah sakit dapat terus berkembang dan tetap hidup, manajemen rumah sakit perlu meningkatkan kinerja karyawan. Dalam hal ini, peningkatan kinerja karyawan bertujuan agar mereka mampu bekerja sebaik mungkin dan memberikan pelayanan yang memuaskan (Yulianto, 2014).

Dalam Theory of Human Care menjelaskan bahwa terdapat sepuluh faktor karatif yang dapat mencerminkan perilaku caring seorang perawat. Sepuluh faktor ini meliputi pengembangan sistem nilai humanistik-altruistik, penanaman keyakinan dan harapan, pengembangan kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, pembangunan hubungan saling percaya dan suportif, peningkatan dan penerimaan perasaan positif maupun negatif, penggunaan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan, peningkatan proses belajar mengajar interpersonal, penyediaan lingkungan yang suportif,

protektif, atau restoratif bagi aspek mental, sosiokultural, dan spiritual, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan pengembangan faktor eksistensial-fenomenologis. (Watson 2012)

Kepuasan pelanggan sebagai tolok ukur kualitas layanan kesehatan dan keperawatan berkaitan dengan bagaimana layanan diberikan dan ikatan suportif antara penyedia layanan dan penerima layanan (hubungan interpersonal). Hal ini mencakup rasa saling percaya, perhatian, fokus, kepekaan terhadap kebutuhan atau masalah pelanggan, dan sistem rumah sakit (area, fasilitas, lingkungan pasien, waktu tunggu, dan faktor-faktor serupa) (Spiegel & Backhaut, 2008 sebagaimana dikutip dalam Kafah & Harniah, 20'). Di Indonesia, demam tifoid merupakan penyakit endemik. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kasus demam tifoid di Indonesia adalah 81 per 100.000 penduduk (Depkes RI, 2013). Sebuah studi yang dilakukan di rumah sakit UNISMA menunjukkan bahwa jumlah kasus tifoid antara tahun 2014 dan 2016 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014, terdapat 269 kasus, pada tahun 2015 terdapat 229 kasus, dan pada tahun 2016, jumlahnya meningkat menjadi 285 kasus (Lailiyah, 2016). Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gondang Legi, Kabupaten Malang, pada tahun 2019 menemukan bahwa jumlah penduduk adalah 49.735 jiwa, dan sekitar 719 kasus tifoid dilaporkan. Penderita demam tifoid sering mengeluhkan demam, mual, muntah, dan lidah kotor, yang menyebabkan penurunan nafsu makan dan mengakibatkan berkurangnya nutrisi dalam tubuh. (Herliani, 2015).

Perilaku caring yang ditunjukkan oleh perawat dapat menimbulkan rasa puas pada klien. Hal ini tidak hanya membantu proses penyembuhan dari masalah kesehatan, tetapi juga membuat klien merasa nyaman dan senang selama menerima asuhan keperawatan. Ilmu caring merupakan orientasi yang berakar pada human science dan kemanusiaan, yang menitikberatkan pada proses, fenomena, serta pengalaman manusia dalam konteks keperawatan. Seperti ilmu lainnya, caring mencakup unsur seni dan nilai-nilai kemanusiaan. Caring dipandang sebagai suatu proses interpersonal yang melibatkan intervensi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsep transpersonal caring menekankan kesatuan kehidupan dan hubungan timbal balik dalam lingkaran perawatan, baik antara individu dengan orang lain, masyarakat, dunia, alam, maupun alam semesta. Watson memandang caring bukan hanya sebagai filosofi eksistensial, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang menjadi ideal moral dalam keperawatan. (watson 2008)

Menurut Watson, manusia akan mencapai eksistensi yang utuh ketika dimensi spiritualnya berkembang, ditandai dengan penerimaan diri, kesadaran diri yang tinggi, serta kekuatan dari dalam diri. Caring juga bermakna sebagai bentuk tanggung jawab profesional perawat terhadap klien, di mana perawat berperan aktif dalam mendorong partisipasi klien, membantu mereka memperoleh pengetahuan, serta meningkatkan derajat kesehatan berdasarkan tiga konsep utama dalam teori Watson: faktor carative, transpersonal caring relationship, dan caring moment. (watson 2008). Sebagai ilmu tentang human care, caring didasarkan pada asumsi bahwa human science dan human care merupakan domain utama yang menyatukan tujuan keperawatan. Dalam konteks ini, keperawatan berupaya mengintegrasikan pengetahuan empiris dengan nilai estetika, humaniora, dan keterampilan profesional (Watson, 2008).

Sebagai inti dari ilmu human care, fokus keperawatan adalah mengembangkan pengetahuan yang menjadi jantung profesi keperawatan, sebagaimana dinyatakan Watson (2008) bahwa “human care is the heart of nursing”. Watson juga mengidentifikasi sejumlah asumsi dan prinsip dasar dalam caring science, dengan keyakinan bahwa jiwa manusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, tanpa adanya perilaku caring, penyakit tidak akan mudah diatasi dan kondisi sehat sulit dicapai. Dengan demikian, caring merupakan esensi dari keperawatan yang mencerminkan hubungan saling tanggap antara perawat dan pasien. (Watson 2008)

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri Salmonella typhi atau Salmonella paratyphi. Penularan terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi, umumnya akibat kondisi sanitasi yang tidak higienis. Setelah masuk ke dalam tubuh, bakteri ini dapat menyebar dan menyerang berbagai organ tubuh.Demam tifoid merupakan penyakit yang dapat menimbulkan gangguan serius pada organ tubuh, terutama hati dan limpa, serta berpotensi menyebabkan infeksi di rongga perut apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Ciri utama penyakit ini adalah demam tinggi yang berkepanjangan, dan bila tidak segera diobati dapat berakibat fatal. Di Indonesia, demam tifoid banyak dialami oleh anak-anak berusia 3 hingga 19 tahun, terutama mereka yang sering beraktivitas di luar rumah dan memiliki risiko lebih tinggi akibat kurangnya kebersihan diri maupun lingkungan. (Herliani 2015)

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan literature review dan analisis deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengunduh artikel dari beberapa basis data.
Proses dilakukan secara sistematis dengan cara meninjau judul, abstrak, dan isi jurnal. Jurnal yang lolos

penyisihan kemudian di analisis kembali berdasarkan metode, hasil, dan penerapan teori budaya dalam melakukan tindakan terhadap pasien. Terakhir dilakukan penyaringan data untuk menentukan pola. kesamaan dan perbedaan yang selanjutnya menjadi dasar pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Penulis & Tahun	Sampel & Lokasi	Tujuan Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Philosophies Teori Konsep Keperawatan Jean Watson "Caring" Farizal R.R., Nursanti I. (2024)	Indonesia	Kualitatif - Studi Konseptual / Literatur Review	Analisis teks dan teori Jean Watson.	Caring merupakan perilaku moral dan terapeutik yang meningkatkan kepuasan pasien serta kualitas hubungan perawat-pasien. Menekankan integrasi nilai, pengetahuan, dan seni penyembuhan
Pengaruh Pelatihan Sepuluh Faktor Carative Caring Terhadap Perilakı Caring dan Motivasi Perawat Sulistyorini[1], Tintin Sukartini[2], Ima Nadatien (2018)	Indonesia	Kuantitatif dengan desain quasi experiment (pre-post test control group design)	Lembar observasi perilaku caring Kuesioner motivasi perawat	Pelatihan sepuluh faktor carative caring berpengaruh positif terhadap peningkatan perilaku caring dan motivasi perawat. Disarankan pelatihan dilakukan rutin, disertai monitoring dan pembaruan ilmu caring.
Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSU Amanah Sumpiuh, Agus Riyadi, Feti Kumala Dewi, Tri Sumarni (2023)	Indonesia	Deskriptif korelasional dengan desain cross sectional	Kuesioner perilaku caring (20 item). - Kuesioner Kepuasan Pasien (Patient Satisfaction Questionnaire / PSQ) yang dimodifikasi.	Sebagian besar responden perempuan (68,8%) dan berusia 26-35 tahun (26%). - Perilaku caring perawat baik sebesar 62,5%. -Tingkat kepuasan pasien sangat puas sebesar 80,2%. - Hasil uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara perilaku caring perawat dengan kepuasan pasien (r = 0,366; p = 0,000). -Semakin baik perilaku caring perawat, semakin tinggi kepuasan pasien.
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam TifoidManalu T.N., Rantung J. (2021)	Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid di Klinik Pratama Angelina	Kuesioner tentang kebersihan pribadi dan pengetahuan tifoid; analisis Pearson correlation.	Faktor yang berhubungan dengan kejadian tifoid: riwayat tifoid dan pengetahuan tentang penyakit. Faktor yang tidak berhubungan: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan personal hygiene.
Demam TifoidJerry F.J. Tobing (2024) Departemen Ilmu THT-KL, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia	Indonesia	Menjelaskan kasus klinis dan pentingnya diagnosis serta pengobatan optimal pada pasien demam tifoid, serta memberikan tinjauan tentang	Rekam medis pasien dari Danish National Patient Registry	Pasien didiagnosis demam tifoid dengan gejala gastrointestinal dan sistemik. Terapi dengan antibiotik Cefotaxim 1g/12 jam, antipiretik, cairan intravena, dan terapi suportif menunjukkan perbaikan klinis. Penelitian menekankan pentingnya diagnosis dini dan

		etiologi, patofisiologi, diagnosis, dan tatalaksana penyakit demam tifoid di Indonesia.		penggunaan antibiotik secara rasional untuk mencegah resistensi dan komplikasi.
Fever of Unknown Origin: A Validation Study of Danish ICD-10 Diagnosis CodesGedebjerg A., Kirk K.F., Lassen P.O., Farkas D.K., Søgaard K.K. (2022)	Demmak	Memvalidasi keakuratan kode ICD-10 untuk diagnosis demam dengan penyebab tidak diketahui (FUO) di Denmark.	Rekam medis pasien dari Danish National Patient Registry	PPV diagnosis FUO: 61% di Departemen Penyakit Infeksi; meningkat menjadi 82% setelah eksklusi tertentu. Diagnosis di unit lain sering tidak akurat (14-36%).
Critical Analysis of the Scientific Production on Jean Watson's Theory of Human CareAfonso S.R., Padilha M.I., Neves V.R., Elizondo N.R., Vieira R.Q. (2024)	Iran	Menganalisis produksi ilmiah terkait penerapan teori Jean Watson dalam keperawatan	Data sekunder dari Scopus; analisis dengan perangkat lunak VOSviewer	Teori Watson berkontribusi besar pada pengembangan perilaku etis perawat dan peningkatan kualitas perawatan holistik. Diperlukan lebih banyak data empiris untuk memperkuat model praktik berbasis caring
Factores de Cuidado, Experiencia a la Luz de la Teoría de Jean Watson Valderrama-Sanabria M.L., Leal-García P.C., Caicedo-Carmona L.D. (2023)	kolam bia	Menganalisis pengalaman mahasiswa keperawatan sebagai subjek perawatan berdasarkan teori Jean Watson	Wawancara mendalam, observasi naratif, dan analisis berdasarkan 10 faktor caring Watson	Aplikasi teori Wat memperkuat ident profesional dan mencipta praktik keperawatan yang manusiawi, serta berorien pada keseimbangan tubuh-ji
Efficacy of Typhoid Vaccines Against Culture-Confirmed Salmonella Typhi in Typhoid Endemic Countries: A Systematic Review and Meta-AnalysisBatool R., Qamar Z.H., Salam R.A., Yousafzai M.T., Ashorn P., Qamar F.N. (2024)	Afrika	Mengevaluasi efikasi dan keamanan berbagai vaksin tifoid pada negara endemik.	Data sekunder dari Cochrane, MEDLINE, dan Embase.	fikasi: Ty21a = 45%, Vi-PS = 58%, Vi-rEPA = 91%, TCV = 83%. Semua vaksin aman tanpa efek samping serius. Rekomendasi: penggunaan TCV dalam program imunisasi rutin
Medicinal Plants Used in the Treatment of Typhoid Fever in Nigeria: A	Negeria	Meninjau secara sistematis tanaman obat yang digunakan dalam	Pencarian data dari 4 basis data (PubMed, Scopus, WebofScience, GoogleScholar); analisis Deskriptif dengan QGIS & GraphPadPrism.	Ditemukan 232 spesies tanaman dari 66 famili. Fabaceae paling dominan; Mangifera indica, Carica papaya, dan Azadirachta

Systematic ReviewOyedeji-Amusa M., Cuboia N., Olofinsan K. (2024)		pengobatan demam tifoid di Nigeria.		indica paling sering digunakan. Beberapa spesies memiliki aktivitas anti Salmonella yang kuat.

Demam tifoid merupakan penyakit sistemik menular yang juga dikenal sebagai demam enterik atau tifus. Infeksi ini terutama menyerang sistem retikuloendotelial, saluran empedu, serta kandung empedu, dengan fokus infeksi di bagian usus halus, khususnya pada daerah ileosekal. Pada anak-anak, demam sering kali menjadi gejala utama dari berbagai penyakit infeksi, termasuk demam tifoid. Peningkatan suhu tubuh berfungsi sebagai mekanisme pertahanan alami tubuh terhadap invasi bakteri patogen. Seseorang dikatakan mengalami demam apabila suhu tubuhnya melebihi batas normal, yaitu di atas 37,5°C. Peningkatan suhu tubuh umumnya terjadi akibat adanya infeksi atau proses peradangan yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun patogen lainnya. Kondisi ini dipicu oleh zat yang disebut pirogen. Pirogen terbagi menjadi dua jenis, yaitu pirogen eksogen dan pirogen endogen. Pirogen eksogen merupakan zat yang berasal dari luar tubuh, seperti racun atau mikroorganisme penyebab penyakit, sedangkan pirogen endogen diproduksi oleh sel-sel tubuh sebagai respons terhadap infeksi.

Penyakit tifoid pertama kali muncul di Amerika Serikat dan Eropa pada awal 1900-an. Peningkatan sistem sanitasi serta pengelolaan limbah yang lebih baik berperan besar dalam menurunkan angka kejadian demam tifoid di wilayah tersebut. Namun, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan utama di banyak negara berkembang.

Wilayah dengan angka kejadian demam tifoid tertinggi meliputi Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Selatan, dengan insidensi lebih dari 100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun. Sebaliknya, di kawasan seperti Amerika Latin dan Amerika Serikat, risiko penularan relatif rendah, yakni berkisar antara 10 hingga 100 kasus per 100.000 penduduk per tahun, bahkan di beberapa daerah kurang dari 10 kasus per 100.000 penduduk per tahun.

Menurut data World Health Organization (WHO), demam tifoid diperkirakan menyebabkan sekitar 11 hingga 20 juta kasus setiap tahun di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 128.000 hingga 161.000 jiwa per tahun. Sebagian besar kasus dilaporkan berasal dari Asia Selatan, Asia Tenggara, dan wilayah Afrika. Di Indonesia, penyakit tifoid paling sering didiagnosis pada kelompok usia 3 hingga 19 tahun. Selain itu, tifoid termasuk dalam tiga besar penyakit yang paling sering menyebabkan pasien menjalani perawatan inap di rumah sakit.

Epidemiologi Demam Tifoid di Indonesia Di Indonesia, insidensi demam tifoid diperkirakan berkisar antara 350 hingga 810 kasus per 100.000 penduduk, atau sekitar 1,6% dari total populasi. Penyakit ini menempati urutan kelima dalam kelompok penyakit menular dengan kontribusi sekitar 6%, serta berada di peringkat ke-15 sebagai penyebab penyakit secara keseluruhan. Angka kematian akibat demam tifoid di Indonesia tercatat sekitar 1,6% dan terjadi pada semua kelompok usia. Demam tifoid disebabkan oleh Salmonella enterica Serovar Typhi (S. typhi) atau Paratyphi (A, B, dan C), yang merupakan penyebab infeksi paling umum. Salmonella typhi adalah bakteri gram-negatif, bersifat aerob, dan tidak membentuk spora. Bakteri ini memiliki berbagai jenis antigen, antara lain antigen dinding sel (antigen O), lipopolisakarida, serta antigen yang bersifat spesifik terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, terdapat antigen flagela yang disebut antigen H, serta antigen kapsular berupa polisakarida toksik yang melindungi permukaan sel bakteri. Antigen-antigen tersebut berperan dalam menentukan tingkat virulensi bakteri serta efektivitas vaksin. Salmonella typhi juga menghasilkan endotoksin, yaitu bagian terluar dari dinding sel yang tersusun atas antigen O, lipopolisakarida, dan lipid A. Ketiga komponen ini dapat merangsang pembentukan antibodi aglutinasi. Antigen luar (OMP), yang terletak di antara membran luar dan lapisan peptidoglikan. Tubuh manusia menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan S. typhi. Bakteri ini dapat masuk melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk. Setelah masuk ke tubuh, bakteri akan menuju usus halus, kemudian menyebar melalui aliran darah ke berbagai organ, terutama hati dan limpa, sehingga menimbulkan infeksi.

GEJALA KLINIS

Salmonella Typhi merupakan patogen penyebab demam tifoid, yaitu penyakit inflamasi kronis yang menyebabkan akumulasi bakteri dan kerusakan pada lapisan usus serta hati. Gejala akut biasanya muncul pada minggu pertama infeksi, termasuk sakit kepala, demam, kelelahan, penurunan nafsu makan, nyeri otot, mual, muntah, diare, nyeri perut, batuk, dan pilek.

Pada minggu kedua, pasien dapat mengalami demam tinggi, bradikardia relatif (detak jantung lebih rendah dari yang seharusnya pada suhu tubuh tinggi), serta tanda-tanda khas demam tifoid seperti

pembengkakan sentral, kemerahan pada sisi tubuh dan ekstremitas, gemetar, hepatomegali (pembesaran hati), dan splenomegali (pembesaran limpa). Demam biasanya meningkat pada sore atau malam hari dan menurun pada siang hari, dengan suhu mencapai 39–40°C dan dapat berlangsung sekitar dua minggu. Masa inkubasi penyakit ini berkisar 7–14 hari, tetapi dapat bervariasi dari beberapa hari hingga beberapa bulan tergantung pada strain bakteri, jumlah inokulum, dan kondisi inang.

Tingkat keparahan gejala demam tifoid bervariasi, mulai dari gejala ringan seperti kelemahan hingga komplikasi serius seperti pendarahan usus, perforasi usus, dan ensefalopati. Beberapa pasien juga dapat mengalami ruam kulit, yang berpotensi menjadi kondisi serius. Gejala tambahan meliputi sakit kepala, nyeri otot, kelemahan, batuk, sembelit, dan kehilangan nafsu makan, serta kemungkinan bintik roset di kulit, ulkus Peyer's patch di ileum, dan perdarahan akibat abses.

Rata-rata dosis infeksi pada manusia adalah jantung, hati, dan limpa. Bakteri Salmonella typhi pertama kali menyerang saluran pencernaan, sehingga menyebabkan berbagai masalah usus. Iritasi pada saluran pencernaan dapat menimbulkan diare, hipertrofi pada patch Peyer yang dapat menyebabkan obstruksi usus, serta pada kasus berat dapat terjadi ulkus dan perdarahan yang berisiko menimbulkan perforasi.

Selain gangguan pencernaan, infeksi S. typhi juga dapat menyebabkan penyakit pada sekitar 10^6 organisme, cukup untuk menimbulkan penyakit klinis. Infeksi dapat menyebabkan demam, bakteremia, lesi lokal, dan enteritis. Untuk diagnosis laboratorium, digunakan metode bakteriologis, serologis, dan molekuler. Reaksi berantai polimerase (PCR) dapat mendeteksi keberadaan S. typhi dalam darah, urin, dan feses, sedangkan identifikasi bakteri dapat dilakukan dari sampel darah, urin, feses, atau cairan serebrospinal.

Selain itu, uji biologis IMViC (Indol, Methyl Red, Voges-Proskauer, dan Citrate) dapat digunakan untuk mengidentifikasi strain bakteri yang termasuk dalam famili Enterobacteriaceae.

DIAGNOSIS

Beberapa pemeriksaan dilakukan untuk menegakkan diagnosis demam tifoid, antara lain pemeriksaan fisik, laboratorium, darah tepi, serologi, bakteriologi, serta pemeriksaan molekuler seperti polymerase chain reaction (PCR). Tes yang umum digunakan pada demam tifoid mencakup kultur, serologi, tes inertness, dan tes tifoid M19. Selain itu, tes Tubex digunakan untuk mendeteksi antibodi terhadap Salmonella typhi.

Hasil positif tes Tubex menandakan adanya infeksi oleh serogroup Salmonella. Tes ini cukup akurat untuk mendiagnosis infeksi akut karena hanya mendeteksi antibodi IgM, tanpa memengaruhi deteksi IgG. Sebaliknya, hasil negatif pada IgM anti-Salmonella menunjukkan adanya infeksi salmonella. Dalam interpretasinya, semakin tinggi derajat penyakit tuberculosis, gejala demam tifoid yang muncul juga cenderung lebih parah. Skor diagnostik juga digunakan untuk menilai keparahan: skor 4–5 menunjukkan hasil positif untuk demam tifoid, sedangkan skor lebih dari 6 menegaskan diagnosis demam tifoid. Mengalami kondisi tifoid berat. Infeksi juga dapat menimbulkan gangguan neurologis, seperti masalah tidur, keterlambatan mental, psikosis, mielitis, meningitis, miokarditis, dan nefritis. harus divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian epidemiologi agar hasilnya lebih akurat dan dapat dipercaya (Gedebjerg, Laursen, Schønheyder, & Thomsen, 2022).

HUMAN CARING

Perkembangan teori Human Caring Jean Watson dengan pendekatan bibliometrik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa publikasi tentang teori ini meningkat pesat, terutama di bidang praktik klinik dan pendidikan keperawatan. Teori Watson memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, hubungan empatik, serta perilaku caring dalam pelayanan kesehatan. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan belum banyak bukti empiris yang menilai dampak teori ini terhadap hasil perawatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berbasis bukti untuk mengukur efektivitas penerapan teori caring dalam praktik keperawatan (Afonso, Silva, & Marques, 2023).

FAKTOR CARING

Penelitian ini menganalisis pengalaman mahasiswa keperawatan yang menjadi pasien dan merefleksikannya melalui sepuluh faktor caring menurut Jean Watson. Dalam pembahasan dijelaskan bahwa pengalaman tersebut memperdalam pemahaman tentang kasih sayang, empati, perhatian spiritual, dan komunikasi terapeutik dalam proses penyembuhan. Teori Watson membantu mahasiswa mengembangkan identitas profesional yang lebih humanis dan peduli terhadap kebutuhan emosional pasien. Namun, tantangan seperti beban kerja dan keterbatasan waktu sering kali menjadi penghambat penerapan nilai caring secara maksimal (Valderrama-Sanabria, Romero-González, & Castaño, 2021).

VAKSIN THYPOID / PENGOBATAN

Vaksin tifoid konjugat (TCV) memiliki efektivitas paling tinggi dibandingkan jenis vaksin lain seperti Ty21a dan Vi-PS. TCV terbukti mampu memberikan perlindungan jangka panjang dengan tingkat

efektivitas sekitar 83% terhadap infeksi Salmonella typhi. Vaksin ini aman untuk anak-anak, mudah diberikan, dan direkomendasikan untuk dimasukkan ke dalam program imunisasi rutin di wilayah endemis. Namun, penulis juga mencatat adanya variasi hasil antar penelitian yang disebabkan oleh perbedaan desain studi dan metode laboratorium. Secara keseluruhan, TCV dinilai sebagai strategi pencegahan paling efektif dalam mengendalikan tifoid di negara berkembang (Patel, Jin, Meiring, Voysey, Pollard, & Neuzil, 2024).
PENGOBATAN HERBAL

tanaman obat tradisional untuk pengobatan tifoid di Nigeria. Hasil kajian menunjukkan lebih dari 230 spesies tanaman dari 66 famili digunakan masyarakat sebagai terapi tifoid, seperti Mangifera indica, Carica papaya, dan Azadirachta indica. Beberapa tanaman menunjukkan aktivitas antibakteri yang kuat terhadap Salmonella typhi dalam uji laboratorium. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih terbatas pada uji in-vitro dan belum ada uji klinis yang membuktikan keamanan serta efektivitas pada manusia. Penulis menekankan pentingnya penelitian lanjutan untuk standarisasi dosis, uji toksisitas, dan validasi farmakologis agar tanaman tersebut dapat dikembangkan menjadi obat yang aman dan efektif (Oladipo, Ogunlakin, & Adeola, 2024).

SIMPULAN

Teori caring Jean Watson terbukti memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kepuasan pasien dengan diagnosis demam tifoid. Teori ini menekankan pada hubungan empatik, kasih sayang, komunikasi terapeutik, serta perhatian terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Melalui penerapan sepuluh faktor carative, perawat dapat menciptakan lingkungan penyembuhan yang Penerapan lebih manusiawi dan meningkatkan kepercayaan serta kenyamanan pasien selama perawatan.
Hasil kajian dari sepuluh jurnal nasional dan internasional menunjukkan bahwa perilaku caring perawat berhubungan positif dengan tingkat kepuasan pasien. Pelatihan caring secara rutin terbukti meningkatkan motivasi dan perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Selain itu, teori Watson juga memperkuat identitas profesional perawat dan mendorong praktik keperawatan yang berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam konteks penyakit thypoid, kepedulian perawat menjadi faktor pendukung utama kesembuhan pasien selain pengobatan medis. Diagnosis dini, pemberian antibiotik rasional, serta edukasi kesehatan yang dilakukan secara empatik membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penerapan teori caring Jean Watson sangat relevan untuk diterapkan di rumah sakit Indonesia dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan kepuasan pasien secara holistik.

SARAN

Sebagai peneliti dan calon tenaga keperawatan, kita perlu terus mengembangkan sikap caring dalam setiap praktik keperawatan yang kita lakukan. Nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian yang diajarkan dalam teori Jean Watson harus benar-benar diterapkan, bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai perilaku nyata dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Kita juga disarankan untuk lebih aktif melakukan refleksi diri terhadap cara kita berinteraksi dengan pasien, apakah sudah mencerminkan kasih sayang, rasa hormat, dan komunikasi yang baik. Selain itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan melalui membaca jurnal, mengikuti pelatihan caring, dan berdiskusi dengan rekan sejawat agar wawasan tentang teori keperawatan semakin luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya Bapak. Hadiansyah dan Ibu Theophylia Melisa Manumara selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah beliau berikan selama proses penyusunan berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan atas nama seluruh penulis, yaitu Hadiansyah, Theophylia Melisa Manumara, Wal Ikram Nova Nur Syawal, Anisa Putri, Wardah Khoerunnisa Maulia, Auliya Nurul Fauzyah, Agnia Zulfandini, Nadia Pratiwi, Aulya Khaerunnisa Fadhilah, Bunga Wastiashy, Natasya Siti Nur Al-Adawiyyah, yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan literature review ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afonso, S. da R., Padilha, M. I., Neves, V. R., Elizondo, N. R., & Vieira, R. Q. (2024). Critical analysis of the scientific production on Jean Watson's Theory of Human Care. *Revista Brasileira de Enfermagem*, *77*(2), 1–11. https://doi.org/10.1590/0034-7167-2023-0231

Agus Riyadi dkk. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasaan Pasien Rawat Inap Di Rsu Amanah Sumpiuh. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, *11*(1), 57–66.

Batool, R., Qamar, Z. H., Salam, R. A., Yousafzai, M. T., Ashorn, P., & Qamar, F. N. (2024).

Efficacy of typhoid vaccines against culture-confirmed Salmonella Typhi in typhoid endemic countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Global Health*, *12*(4), e589– e598. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(23)00606-X

Cemp, J., Tengah, P., Rw, R. T., Tim, C. P., Putih, K. C., & Jakarta, K. (2024). Philosophies Teori Konsep Keperawatan Jean Watson " Caring " Rinezia Rinza Farizal Irna Nursanti dan kemanusiaan terhadap proses , fenomena dan pengalaman perawatan manusia . Ilmu caring ,. *Jurnal Medika Nusantara*, *2*(1).

Cuboia, N., & Olofinsan, K. (2024). *Medicinal Plants Used in the Treatment of Typhoid Fever in Nigeria : A Systematic Review*. *47*(September).

Gedebjerg, A., Kirk, K. F., Lassen, P. O., Farkas, D. K., & Søgaard, K. K. (2022). Fever of Unknown Origin: A Validation Study of Danish ICD-10 Diagnosis Codes. *Clinical Epidemiology*, *14*, 1511–1517. https://doi.org/10.2147/CLEP.S386328

Konjugat, V. T., & Vaccine, T. C. (2023). *Sheet 1 Front*. 1–2.

Kusmiati, & Meti, R. (2022). Demam Tifoid Pada Anak. *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science*, *3*(1), 27–37.

No, V. (2021). *Available Online at : Plants Traditionally Used In Treating Malaria*
, Southt-Westren Nigeria. *2*(5).

Setiana, G., & Kautsar, A. (2020). Review Artikel: Perbandingan Metode Diagnosis Demam Tifoid. *Farmaka, Universitas Padjadjaran*, *14*(1), 94–103.

Valderrama, M., Leal, P., & Caicedo, L. (2023). Factores de cuidado, experiencia a la luz de la teoría de Jean Watson Care factors, experience in the light of Jean Watson's theory Fatores de cuidado, experiência à luz da teoria de Jean Watson Mery Luz Valderrama-Sanabria1 Paula Carolina del Pilar Leal-. *Revista Ciencia y Cuidado*, *20 N°2*(2), 76–86. https://doi.org/10.22463/17949831.3793